Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN BUKU PANDUAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG DI KELAS VII B SMP KARTINI SURABAYA

Fitriyah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
E-mail: fitri.riya12@gmail.com / 089607639334

ABSTRAK

Pada masa remaja pemahaman terhadap perilaku seksual remaja yang menyimpang seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber keliru. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang melalui penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan *pre-eksperiment* dengan model *One Group Pre-Test and Post-Test Design* dengan pemberian layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks sebagai bentuk perlakuan. Analisis data menggunakan statistic parametric yaitu *t-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3, 666. Dengan taraf signifikan 5% dan db = 38 t_{tabel} adalah 2,021. Dengan kata lain t_{hitung} = 3,666 lebih besar dari t_{tabel} = 2,021 (3,666 > 2,021), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang di kelas VII B SMP Kartini Surabaya", dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks.

Kata Kunci: layanan informasi; buku panduan pendidikan seks; pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang.

ABSTRACT

In adolescence understanding of adolescent sexual behavior that deviates should start given that adolescents do not seek information from sources that are not clearly erroneous. The purpose of this research was to test the application of information services using the sex education packet can further enhance the understanding of the sexual deviation behavior student. The study design in this study is the design of experiments with model pre One Group Pre-Test and Post-Test Design with the provision of information services using the sex education packet information as a form of treatment. Data analysis used parametric statistical t-test. Data collection methods are questionnaires. Based on the data obtained it is showed no differences between the pre-test and post-test results. Count value of 3,666. With a significant level 5% and db = 38 t table is 2,021. In other words count = 3,666 is greater than t table = 2,021 (3,666 > 2,021). Ho was rejected and Ha accepted. It concluded that the hypothesis which says "The application of information services using the sex education packet were further enhance the understanding of sexual deviation behavior student class VII B SMP Kartini in Surabaya", is acceptable. That is, there were significant differences in the understanding of sexual behavior deviate between before and after were given information by using a package of sex education.

Keywords: *information services; sex education packet information; the understanding of sexual deviation behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa indah yang tak terlupakan, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang bebas. Namun, masa remaja adalah masa penentuan apakah jadinya seseorang nanti. Apa artinya masa remaja bila seseorang terjebak dalam kenakalan remaja (Laning, 2008).

Masa remaja adalah masa yang dikenal dengan "masa mencari jati diri", masa remaja termasuk dalam kategori umur 10 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rentan terhadap stres, frustasi, dan konflik yang tidak saja meliputi masalah internal tetapi juga masalah eksternal misalnya dari segi kematangan biologis, seksual sedang mengalami masa peralihan yang dari segi kematangan biologis, seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa, dari segi sosial ekonomi remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Remaja mengalami fase perkembengan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial yang berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Pada zaman modern ini, banyak sekali perubahan dalam kehidupan yang amat mempengaruhi remaja sehingga menimbulkan gejolak yang bermanifestasi dalam sikap dan perilaku remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam seperti berkencan, berpacaran, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan seksual. Sebagian tingkah laku ini memang tidak menimbulkan dampak fisik bagi remaja yang bersangkutan atau lingkungan sosial, tetapi sebagian perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak seperti rasa bersalah, depresi, marah, agresi, ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Seperti dikutip dari harian Republika yang memuat hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan pada 2003 di lima kota, di antaranya Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menyatakan bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Ironisnya, hubungan seks itu dilakukan di rumah sendiri, rumah tempat mereka berlindung dan sebagian besar mereka menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas, sebanyak 12 persen menggunakan metode *coitus interuptus* (mengeluarkan sperma di luar organ intim wanita).

Beberapa kasus diatas yang sering terjadi seperti pergaulan bebas dikalangan remaja atau perilaku seksual lainnya terjadi karena siswa tersebut kurang memiliki pemahaman terhadap perilaku seksual. Kurangnya pemahaman dampak perilaku seks bebas sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak dari remaja kurang memahami dampak dari perilaku seksualnya sehingga mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan resiko apa yang mereka lakukan misalnya saja resiko sosialnya misalnya menjadi bahan gunjingan oleh masyarakat. Hal yang sama juga di temukan oleh peneliti di SMP Kartini Surabaya.

Dari hasil wawancara dengan guru BK pada saat tugas mata kuliah survey permasalahan bimbingan dan konseling di SMP Kartini Surabaya dari bulan Oktober sampai bulan November 2012. Guru BK menyatakan bahwa siswa-siswi SMP Kartini sangat minim pengetahuan wawasan tentang pergaulan bebas saat ini, di buktikan dengan banyaknya siswa-siswi yang menanyakan dan meminta dijelaskan tentang perilaku seksual serta pergaulan bebas yang lainnya. Karena guru BK menyatakan bahwa sekitar 20% siswa kelas VIII dan IX ketahuan melakukan kegiatan seksual baik itu secara aktif (berciuman, dan melakukan hubungan seks) maupun pasif (menonton film porno, melihat dan membaca buku-buku seks) tanpa pengawasan.

Sarwono (2010:187) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang menyimpang adalah perubahan hormonal yang meningkatkan seksual remaja, penundaan usia perkawinan karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), dengan adanya larangan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, teknologi canggih, adanya pergaulan bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, orang tua dan guru menabukan pembicaraan mengenai seks dan tidak terbuka kepada siswa, kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai religius dan tersedianya prasarananya untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting bagi siswa melalui berbagai layanan seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran layanan penguasaan konten (pembelajaran), bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat layanan informasi. Tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang

berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Nursalim 2002:22).

Layanan informasi yang diberikan guru BK kepada siswa-siswinya hanya dengan menggunakan metode ceramah, LKS dan pemberian tugas saja, sehingga layanan informasi disekolah terlihat monoton. Agar penyampaian informasi disekolah tidak terlihat monoton, maka peneliti menggunakan media buku panduan dalam memberikan layanan informasi terhadap siswa-siswi di SMP Kartini Surabaya.

Dalam penyampaian sejumlah informasi tersebut, agar informasi dapat tersampaikan dan dapat dipahami siswa, sehingga masalah siswa dapat terpecahkan atau mencapai tugas perkembangan dengan baik, maka dibutuhkan media. Menurut Miarso (dalam Nursalim 2010:5)

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Jadi melalui media ini dapat menarik perhatian siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku panduan pendidikan seks. Buku panduan pendidikan seks adalah sejenis media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi mengenai pendidikan seks dan perilaku seks dikalangan remaja.

Media tersebut juga memiliki kelebihan diantaranya yakni dapat menyajikan informasi dalam jumlah yang banyak, informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa. Hal ini sepaham dengan Nursalim (2010:12).

Oleh karena itu, dengan adanya buku panduan pendidikan seks tersebut, dapat menunjang pelaksanaan layanan informasi, tujuan layanan informasi dapat dicapai, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang dikalangan remaja.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami atau mempelajari baik-baik supaya paham, mengartikan, menanamkan pengertian.

Benjamin Bloom (1956) pada domain kognitif Bloom membaginya secara bertahap dalam enam aspek berpikir, keenam aspek itu adalah:

1) Mengingat (*remembering*)
   a) Mengenali
   b) Mengingat
2) Memahami (*understanding*)
   a) Menjelaskan
   b) Memberi contoh
   c) Mencirikan
3) Aplikasi (*appliying*)
   a) Mengimplementasikan
   b) Menjalankan
4) Analisis (*analyzing*)
   a) Menguraikan
   b) Mengorganisir
   c) Menemukan makna tersirat
5) Evaluasi (*evaluating*)
   a) Memeriksa
   b) Mengritik
6) Mencipta (*creating*)
   a) Merumuskan
   b) Merencanakan
   c) Memproduksi

Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual mempunyai arti yang beraneka ragam, akan tetapi dalam hal ini dihubungkan dalam kehidupan remaja, khususnya pada remaja yang masih menduduki dunia pendidikan.

Menurut Admin (2008), perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu, sampai berhubungan seksual.

Perilaku Seksual Menyimpang

Perilaku seks menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri dan perilaku tersebut dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Serta perilaku tersebut menyimpang dari tugas perkembangan remaja.

Jadi pemahaman perilaku seksual menyimpang pada remaja adalah pemahaman kegiatan berkencan yang meliputi berpelukan, berciuman, oral seks, *petting* dan berhubungan seks.

Layanan Informasi Menggunakan Buku Panduan

"Layanan informasi yaitu layanan yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar anggota keluarga dan masyarakat" (Hariastuti, 2008:29).

Buku panduan adalah salah satu media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi mengenai pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang.

Jadi layanan informasi menggunakan buku panduan adalah suatu layanan bimbingan konseling yang berupa pemberian informasi dengan menggunakan media bahan cetak yang berisi pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan siswa, untuk mengenal diri,

merencanakan serta sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

Tujuan Layanan Informasi

"Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan" (Nursalim, 2002:22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar individu mampu memahami, merencanakan, memanfaatkan informasi yang diberikan sehingga individu dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Buku Panduan Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Seksual

Dalam memberikan sejumlah informasi tersebut, maka diperlukan adanya salah satu layanan dalam Bimbingan Konseling, yakni layanan informasi. "Layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel, 2006:316).

Dapat dicermati dari tujuan layanan informasi tersebut, maka dengan adanya layanan informasi dapat memberikan bekal kepada siswa tentang pengetahuan yang berguna, yakni mengenai pemahaman perilaku seksual, agar nantinya mampu memiliki pemahaman tentang perilaku seksual dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengambilan keputusan nantinya.

Dalam operasionalisasi layanan informasi tersebut, dibagi menjadi 3 tahap, yakni :

1. Tahap persiapan
   Pada tahap persiapan ini, terdiri dari :
   a. Menetapkan tujuan dan isi informasi
   b. Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
   c. Mengetahui sumber-sumber informasi
   d. Menetapkan teknik penyampaian informasi
2. Tahap pelaksanaan
   Pada tahap ini, mulai mengoptimalkan media dalam menunjang pelaksanaan layanan informasi. Dan media yang digunakan dalam layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual.
   Buku panduan pendidikan seks adalah salah satu media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi petunjuk mengenai pendidikan seks dan perilaku seksual menyimpang yang ada di kalangan remaja.
3. Tahap evaluasi
   Pada tahap evaluasi ini berguna untuk mengukur sejauh mana siswa menangkap informasi yang telah disajikan melalui buku panduan pendidikan seks.
   Setelah sejumlah informasi mengenai perilaku seksual menyimpang yang telah tertera dalam buku panduan pendidikan seks diberikan kepada siswa Konselor memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tanpa melihat buku panduan, dan konselor menunjuk siswa secara acak untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya berkaitan dengan informasi/materi yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menangkap informasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, karena ada suatu perlakuan (*treatment*) yang diterapkan oleh peneliti. Maka rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan *pre eksperiment* dengan model *onegroup pre-test and post-test design* karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui secara langsung dan cepat efek dari penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks, dengan memberikan angket sebagai alat pengumpul data yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan informasi.

Rancangan penelitian yang disusun akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan *pre-test* (O_1) dengan menggunakan angket untuk mengukur pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang, sebelum subyek diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan paket panduan pendidikan seks.
2. Memberikan perlakuan kepada subyek, yakni berupa penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Adapun rancangan pemberian layanan informasi ini diberikan dalam kali tahapan, dengan rincian sebagai berikut:
   a. Pemberi materi : peneliti
      Tahap I : 1 x 45 menit
      Materi : 1. Pengertian pendidikan seks.
      2. Perbedaan antara masa remaja dan dewasa
      Tujuan : agar siswa mampu

mengetahui tentang pengertianpendidikan seks dan perbedaan antara masa remaja dan dewasa.

b. Pemberi materi : peneliti
   Tahap II : 1 x 45 menit
   Materi : 1. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas apa itu mimpi basah.
   Tujuan : Agar siswa mampu memahami perubahan yang terjadi pada masa pubertas serta apa itu mimpi basah.
c. Pemberi materi : peneliti
   Tahap III : 1 x 45 menit
   Materi : 1. Bagaimana proses terjadinya menstruasi Problematika seksual remaja, Realita penyimpangan seksual remaja.
   Tujuan : Agar siswa mampu memahami bagaimana proses terjadinya menstruasi, problematika seksual remaja serta realitapenyimpangan seksual remaja.
d. Pemberi materi : peneliti
   Tahap IV: 1 x 45 menit
   Materi : 1. Pokok-pokok pendidikan seksislam pada masa remaja
   2. Pengertian infeksi menular seksual (IMS)
   Tujuan : agar siswa dapat memahami pokok-pokok pendidikan seks islam pada masa remaja dan pengertian infeksi menular (IMS)
e. Pemberi materi : peneliti
   Tahap IV: 1 x 45 menit
   Materi : 1. Tanda-tanda umum penderita IMS
   2. Jenis-jenis penyakit kelamin
   Tujuan : agar siswa dapat memahami tanda-tanda umum penderita IMS dan jenis-jenispenyakit kelamin.

3. Memberikan *post-test* (O_2) dengan menggunakan angket untuk mengukur pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Pemberian *post-test* diberikan kurang lebih setelah 2 minggu dari perlakuan.
4. Membandingkan hasil O_1*(pre-test)* dan O_2 *(post-test)* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang timbul akibat dari perlakuan, dengan menerapkan analisis statistik parametrik yaitu menggunakan t-test dalam rangka penentuan perbedaan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks.

SubjekPenelitian

Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting, pada subyek penelitian inilah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B, yang berjumlah 41 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data *Pre-test*

Data yang akan disajikan adalah data tentang *pre-test*. Tujuan dilakukannya *pre-test* adalah untuk mengetahui kondisi awal subyek sebelum diberi perlakuan.

Untuk mengetahui pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang, digunakan kategori tinggi, sedang dan rendah. Ketentuan kategori ini meliputi:

Kategori tinggi: *Mean score* + 1 SD
Kategori sedang: *Mean* – 1 SD sampai Mean + 1 SD
Kategori rendah: *Mean score* – 1 SD ke bawah

Dari perhitungan tabel di atas, dapat diperoleh SD= 19,315 Mean= 101,677, dan perhitungan skor tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

Skor tinggi = 101,677 + 19,315
= 120,985
Skor sedang = antara 82,325 sampai 120,985
Skor rendah = 101,677 – 19,315
= 82,325

Tabel 1 berikut ini merupakan hasil dari *pre-test* angket pemahaman perilaku seksual menyimpang:

Tabel 1. Data Hasil *Pre-Test*

Subyek	Skor	Keterangan	Subyek	Skor	Keterangan	Subyek	Skor	Keterangan
1	117	Sedang	14	114	Sedang	27	82	Rendah
2	92	Sedang	15	92	Sedang	28	120	Tinggi
3	98	Sedang	16	117	Sedang	29	95	Sedang
4	104	Sedang	17	113	Sedang	30	129	Tinggi
5	109	Sedang	18	114	Sedang	31	87	Sedang
6	64	Rendah	19	122	Tinggi	32	126	Tinggi
7	116	Sedang	20	125	Tinggi	33	102	Sedang
8	120	Tinggi	21	100	Sedang	34	77	Rendah
9	103	Sedang	22	124	Tinggi	35	75	Rendah
10	126	Tinggi	23	74	Rendah	36	71	Rendah
11	105	Sedang	24	112	Sedang	37	67	Rendah
12	101	Sedang	25	111	Sedang	38	70	Rendah
13	117	Sedang	26	104	Sedang	39	70	Rendah

Dari tabel di atas, dapat diketahui 6 siswa yang mendapatkan skor tinggi, 25 siswa berada pada skor sedang, dan 9 siswa berada pada skor rendah.

Data Hasil *Post-Test*

Setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan informasi dengan menggunakan media buku panduan pendidikan seks kepada siswa kelas VIIB yang mengalalami tingkat pemahaman rendah, maka kegiatan selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*post-test*).adapun data yang diperoleh dari hasil *post-test* pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil *Post-Test*

Subyek	Skor	Keterangan	Subyek	Skor	Keterangan	Subyek	Skor	Keterangan
1	125	Tinggi	14	124	Tinggi	27	111	Sedang
2	107	Sedang	15	114	Sedang	28	128	Tinggi
3	114	Sedang	16	126	Tinggi	29	109	Sedang
4	112	Sedang	17	119	Sedang	30	132	Tinggi
5	120	Sedang	18	122	Tinggi	31	106	Sedang
6	121	Tinggi	19	126	Tinggi	32	130	Tinggi
7	124	Tinggi	20	130	Tinggi	33	115	Sedang
8	123	Tinggi	21	120	Sedang	34	112	Sedang
9	114	Sedang	22	127	Tinggi	35	123	Tinggi
10	129	Tinggi	23	122	Tinggi	36	121	Tinggi
11	117	Sedang	24	119	Sedang	37	113	Sedang
12	117	Sedang	25	127	Tinggi	38	121	Tinggi
13	124	Tinggi	26	118	Sedang	39	122	Tinggi

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis data dengan menggunakan t-test diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,666. Dengan taraf signifikan 5% dan db = 38 t_{tabel} adalah 2,021. Dengan kata lain t_{hitung} = 3,666 lebih besar dari t_{tabel} = 2,021 (3,666 > 2,021), maka Hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi menggunakan buku panduan pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi konselor/ pihak sekolah

   Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan pihak sekolah khususnya konselor dapat menerapkan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang remaja. Layanan informasi merupakan salah satu alternatif bantuan yang dapat digunakan konselor sekolah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku seksual menyimpang, untuk itu diharapkan konselor sekolah dapat terampil dalam menerapkan layanan informasi dan dapat meningkatkan kualitas layanan BK agar siswa mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih mengenai perilaku seksual menyimpang. Selain itu diharapkan konselor dapat meningkatkan keterampilannya dalam melakukan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan informasi dengan cara mengikuti pelatihan, membaca buku, mengikuti seminar dll.

2. Bagi peneliti lebih lanjut

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada penelitilain agar dalam melakukan penelitian selanjutnya menggunakan layanan informasi menggunakan media semenarik mungkin, agar siswa menjadi antusias dalam pelaksanaan layanan. Selain itu, agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Karena apabila metode ceramah saja itu tidak akan menarik perhatian siswa. Sehingga dibutuhkan penunjang dalam melaksanakan layanan informasi tersebut.

REFERENSI

Admin. 2008, *Perilaku Seksual, (online),* (http://www.kespro.info/perilaku-seksual-kespro, diakses pada tanggal 24 november 2013).

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI.* Jakarta: RinekaCipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Bloom, B. S. ed. et al. (1956).*Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitif Domain*. New York: David McKay.

Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Hariastuti, Tri Retno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Surabaya :Unesa Uneversity press.

Kurnia Nahda, danTjandra Ellen. 2012. *Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.

Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT Refika Aditama.

Nursalim, Mochamad. & Suradi, S.A. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, Mochamad, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, Mochamad dan Mustaji. 2010. *Media Bimbingan Konseling.* Surabaya: Unesa University Press.

Prayitno.2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul L. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Rajawali Press.

Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriati, E. 2008. *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Pontianak: Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat.

Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim. 2011. *Menulis Ilmiah:Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim Prima Pena. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gita Media Press.

Tohirin. 2009. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Rajawali Press.

Winkel dan Hastuti Sri. 2006. *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abad